

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS IT (e-Learning),

EFEKTIFKAH ?

By: Ninik Masruroh.

Abstrak:

Kemajuan Teknologi Informasi banyak membawa dampak positif bagi kemajuan dunia pendidikan dewasa ini, baik dalam hal perangkat keras maupun perangkat lunak. Dengan adanya perkembangan dalam pembelajaran, saat ini banyak pihak penyelenggara pendidikan mulai melirik penerapan konsep *distance learning* sebagai alternatif pembelajaran yang dianggap lebih efektif dan efisien.

Di sisi lain pendidikan agama khususnya agama Islam yang mempunyai tujuan membentuk sikap dan kepribadian muslim yang bertqwa kepada Allah dengan pendekatan keimanan, rasional, emosional, pembiasaan, pengamalan dan keteladanan dirasa kurang efektif bagi sistem pendidikan jarak jauh (*distance learning*). Karena dengan pendekatan-pendekatan pembelajaran diatas dibutuhkan tatap muka secara langsung, efektif dan terus menerus. Namun demikian, pembelajaran dengan *e-Learning* tetap merupakan keniscayaan bagi pendidikan agama Islam dalam tataran *kognitif*.

Kata kunci: Teknologi Informasi, pendidikan agama Islam, efektif.

I. Pendahuluan.

Memasuki era global berarti memasuki dunia tanpa batas. Demikian juga abad 21 merupakan millenium ketiga yang ditandai sebagai abad informasi, dimana ilmu pengetahuan berkembang dan tersebar dengan sangat cepat. Menyikapi kondisi seperti ini pendidikan Islam harus mampu menjawab tantangan yang dihadapi sehingga mampu bersaing dan bisa menjadi alternatif pilihan bagi masyarakat.

Saat ini dunia pendidikan Indonesia menghadapi empat tantangan besar yang kompleks. Menurut Ali Idrus (2009) empat tantangan itu adalah :

1. Tantangan untuk meningkatkan nilai tambah, yaitu bagaimana meningkatkan nilai tambah dalam rangka meningkatkan produktivitas

pertumbuhan dan pemerataan ekonomi sebagai upaya untuk memelihara dan meningkatkan pembangunan yang berkelanjutan.

2. Tantangan untuk melakukan pengkajian secara *komprehensif* dan mendalam terhadap terjadinya perubahan struktur masyarakat dari masyarakat yang agraris ke masyarakat industri yang menguasai teknologi dan informasi, yang implikasinya pada tuntutan dan pengembangan sumber daya manusia.
3. Tantangan dalam persaingan global yang semakin kuat, yaitu bagaimana meningkatkan daya saing bangsa dalam meningkatkan karya-karya yang bermutu dan mampu bersaing sebagai hasil penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.
4. Munculnya *kolonialisme* baru di bidang IPTEK dan Ekonomi menggantikan *kolonialisme* politik. Dengan demikian *kolonialisme* kini tidak lagi berbentuk fisik, melainkan dalam bentuk informasi. Berkembangnya Teknologi Informasi dalam bentuk komputer dan internet, sehingga bangsa Indonesia sangat bergantung kepada bangsa-bangsa yang telah lebih dulu menguasai Teknologi Informasi¹.

II. Pengertian Teknologi Informasi (TI).

Richard W. menyebutkan Teknologi Informasi adalah “Pemrosesan pengolahan dan penyebaran data oleh kombinasi komputer dan telekomunikasi”². Sedang menurut Eko Ganis “Teknologi Informasi adalah menyusun dan menyimpan data. Teknologi ini menggunakan seperangkat komputer untuk mengolah data, sistem jaringan untuk menghubungkan satu komputer dengan komputer yang lainnya sesuai dengan kebutuhan. Teknologi telekomunikasi digunakan dengan tujuan supaya data dapat disebar dan diakses secara lebih luas”³. Peran yang dapat diberikan oleh aplikasi Teknologi Informasi ini adalah mendapatkan informasi untuk

¹ Idrus Ali. (2009). “Manajemen Pendidikan Global (Visi, Aksi ADAPTASI)”. Jakarta:Gedung Persada. Halm: 23.

² Udin Syaefudin Sa’ud. (2010). “Inovasi Pendidikan”. Bandung:Alfa Beta. Halm: 183.

³ Eko Ganis. (2008). “Sistem Informasi Manajemen”. Malang:Pena Surya Gemilang. Halm: 60.

kehidupan pribadi seperti informasi tentang kesehatan, hobi, rekreasi, dan rohani, termasuk untuk profesi seperti sains, teknologi, perdagangan, berita bisnis, dan asosiasi profesi. Sarana kerja sama antara pribadi atau kelompok yang satu dengan yang lainnya sudah tidak mengenal batas jarak dan waktu, negara, ras, kelas ekonomi, ideologi atau faktor lainnya yang dapat menghambat pertukaran pikiran.

Perkembangan Teknologi Informasi memacu suatu cara baru dalam kehidupan dan memunculkan fenomena *e-life*, artinya kehidupan ini sudah dipengaruhi oleh berbagai kebutuhan secara elektronik. Bahkan, sekarang ini sedang semarak kata-kata yang diawali huruf e seperti *e-commerce*, *e-government*, *e-education*, *e-library*, *e-journal*, *e-medicine*, *e-laboratory*, *e-biodiversity*, dan lain-lain yang berbasis elektronika⁴. Teknologi Informasi dan Internet sudah merasuk ke dalam kehidupan kita sehari-hari dan perkembangannya dapat meningkatkan kinerja dan memungkinkan berbagai kegiatan dapat dilaksanakan dengan cepat, tepat dan akurat, sehingga itu diharapkan dapat meningkatkan produktivitas. *Peran Teknologi Informasi adalah sangat penting* dalam kehidupan kita pada masa mendatang, sektor Teknologi Informasi dan telekomunikasi merupakan sektor yang paling dominan. Siapa saja yang menguasai teknologi ini, maka dia akan menjadi pemimpin dalam dunianya. Perkembangan Teknologi Informasi memperlihatkan berbagai jenis kegiatan yang berbasis pada Teknologi Informasi, seperti *e-government*, *e-commerce*, *e-education*, dan lainnya, yang kesemuanya itu berbasiskan elektronika. Sejak pertama kali diperkenalkan kepada masyarakat dunia dalam suatu demonstrasi di *International Computer Communication Conference (ICCC)* pada bulan oktober 1972 (www.isoc.org/internet/history/brief.shtml), internet telah membawa perubahan yang revolusioner bagi kehidupan komunikasi manusia. Sepanjang tahun 1980-an, internet telah tersebar ke sebagian besar lembaga-lembaga akademik dan pusat-pusat riset di Amerika Serikat dan ke banyak lokasi lain di seluruh dunia. Kemudian pada tahun 1991, internet telah

⁴ Eko Ganis. "Sistem Informasi". Halm:60.

digunakan secara umum untuk berbagai kepentingan, termasuk untuk kepentingan komersial. Menjelang tahun 1995, diketahui bahwa sekitar 30 juta orang yang berasal dari lebih dari seratus negara telah terkoneksi dan memanfaatkan akses internet tersebut. Jika pada awalnya internet hanya digunakan untuk memudahkan riset, pemrograman, surat dan informasi secara elektronik di kalangan para pendidik, akademisi dan peneliti, akan tetapi sekarang internet telah menjadi suatu sistem komunikasi global besar yang digunakan oleh hampir seluruh elemen masyarakat.

III. Penggunaan Teknologi Informasi (TI) dalam Dunia Pendidikan.

TI bagi dunia pendidikan seharusnya berarti tersedianya saluran atau sarana yang dapat dipakai untuk menyiarkan program pendidikan. Namun pemanfaatan TI ini di Indonesia baru memasuki tahap mempelajari berbagai kemungkinan pengembangan dan penerapan TI untuk pendidikan memasuki milenium ke tiga ini. Pemanfaatan TI dalam bidang pendidikan sudah merupakan kelaziman di Amerika Serikat pada dasawarsa yang telah lalu. Ini merupakan salah satu bukti utama ketertinggalan bangsa Indonesia dengan bangsa-bangsa di dunia.

Berikut ini ialah contoh-contoh dari luar negeri hasil revolusi dari sistem pendidikan yang berhasil memanfaatkan Teknologi Informasi untuk menunjang proses pembelajaran mereka:

1. SD River Oaks di Oakville, Ontario, Kanada merupakan contoh tentang apa yang bakal terjadi di sekolah. SD ini dibangun dengan visi khusus, yaitu sekolah harus bisa membuat murid memasuki era informasi instan dengan penuh keyakinan. Setiap murid di setiap kelas berkesempatan untuk berhubungan dengan seluruh jaringan komputer sekolah. CD-ROM adalah fakta tentang kehidupan. Sekolah ini bahkan tidak memiliki ensiklopedia dalam bentuk cetakan. Di seluruh perpustakaan, referensinya disimpan di dalam disket video interaktif dan CD-ROM bisa langsung diakses oleh siapa saja, dan dalam berbagai bentuk. Sehingga

gambar dan fakta bisa dikombinasikan sebelum dicetak dan foto bisa digabungkan dengan informasi.

2. SMU Lester B. Pearson di Kanada merupakan model lain dari era komputer ini. Sekolah ini memiliki 300 komputer untuk 1200 murid. Dan sekolah ini memiliki angka putus sekolah yang terendah di Kanada yaitu 4% dibandingkan rata-rata nasional sebesar 30%.
3. Prestasi lebih spektakuler ditunjukkan oleh SMP Christopher Columbus di Union City, New Jersey. Pada akhir 1980-an, nilai ujian sekolah ini begitu rendah dan jumlah murid absen dan putus sekolah begitu tinggi sehingga negara bagian memutuskan untuk mengambil alih. Lebih dari 99% murid berasal dari keluarga yang menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa kedua. Bell Atlantic, sebuah perusahaan telepon di daerah itu membantu menyediakan komputer dan jaringan yang menghubungkan rumah murid dengan ruang kelas, guru, dan administrator sekolah. Semuanya dihubungkan ke internet, dan para guru dilatih menggunakan komputer pribadi. Sebagai gantinya, para guru mengadakan kursus pelatihan akhir minggu bagi orangtua. Dalam tempo dua tahun, baik angka putus sekolah maupun murid absen menurun ke titik nol. Nilai ujian standar murid meningkat hampir 3 kali lebih tinggi dari rata-rata sekolah seantero New Jersey⁵.

Informasi yang diwakilkan oleh komputer yang terhubung dengan internet sebagai media utamanya telah mampu memberikan kontribusi yang demikian besar bagi proses pendidikan. Teknologi interaktif ini memberikan *katalis* bagi terjadinya perubahan mendasar terhadap peran guru, yaitu dari informasi ke *transformasi*. Yang membuat mereka mampu belajar dengan lebih cepat, lebih baik, dan lebih cerdas. Teknologi Informasi tersebut menjadi kunci menuju model sekolah masa depan yang lebih baik.

Banyak aspek dapat diajukan untuk dijadikan sebagai alasan-alasan untuk mendukung pengembangan dan penerapan TI untuk pendidikan dalam kaitannya dengan peningkatan kualitas pendidikan nasional Indonesia. Salah

⁵ Eko Ganis. "Sistem Informasi ". Halm: 65.

satu aspeknya ialah kondisi geografis Indonesia dengan sekian banyaknya pulau yang terpencar-pencar dan kontur permukaan buminya yang seringkali tidak bersahabat, biasanya diajukan untuk menjagokan pengembangan dan penerapan TI untuk pendidikan. TI sangat mampu dan dijagokan agar menjadi fasilitator utama untuk meratakan pendidikan di bumi nusantara, sebab TI yang mengandalkan kemampuan pembelajaran jarak jauh tidak terpisah oleh ruang, jarak dan waktu. Untuk meningkatkan percepatan pembangunan di daerah-daerah khususnya di bidang pendidikan, penerapan TI sudah mendesak untuk dilakukan karena efektivitasnya yang diakui.

IV. Implikasi di Bidang Pendidikan (e-Education).

Di Indonesia penggunaan Teknologi Informasi dalam pendidikan sudah mulai tumbuh di sebagian besar lingkungan akademis meskipun cerita yang seru justru muncul di bidang bisnis. Mungkin perlu diperbanyak cerita tentang manfaat internet bagi bidang pendidikan. Globalisasi telah memicu kecenderungan pergeseran dalam dunia pendidikan dari pendidikan tatap muka yang konvensional ke arah pendidikan yang lebih terbuka. Sebagai contoh kita melihat di Perancis proyek "*Flexible Learning*". Hal ini mengingatkan pada ramalan Ivan Illich awal tahun 70-an tentang "Pendidikan Tanpa Sekolah" (*Deschooling Society*) yang secara ekstrim guru tidak lagi diperlukan. Bishop G. (1989) meramalkan bahwa pendidikan masa mendatang akan bersifat luwes (*flexible*), terbuka, dan dapat diakses oleh siapapun juga yang memerlukan tanpa pandang faktor jenis, usia, maupun pengalaman pendidikan sebelumnya⁶. Mason R. (1994) berpendapat bahwa pendidikan mendatang akan lebih ditentukan oleh jaringan informasi yang memungkinkan interaksi dan kolaborasi, bukannya gedung sekolah. Namun, teknologi tetap akan memperlebar jurang antara si kaya dan si miskin.

Tony Bates (1995) menyatakan bahwa teknologi dapat meningkatkan kualitas dan jangkauan bila digunakan secara bijak untuk pendidikan dan pelatihan, dan mempunyai arti yang sangat penting bagi kesejahteraan

⁶ Eko Ganis. "Sistem Informasi". Halm: 66.

ekonomi. Sedangkan Romiszowski & Mason (dalam Suharsono, 1996) memprediksi penggunaan “*Computerbased Multimedia Communication*” (CMC) yang bersifat sinkron dan asinkron. Berdasarkan atas ramalan dan pandangan para cendekiawan di atas dapat disimpulkan bahwa dengan masuknya pengaruh globalisasi maka pendidikan masa mendatang akan lebih bersifat terbuka dan dua arah, beragam, multidisipliner, serta terkait dengan produktivitas kerja saat itu juga dan kompetitif.

Kecenderungan dunia pendidikan di Indonesia pada masa mendatang adalah:

- 1). Berkembangnya pendidikan terbuka dengan modus belajar jarak jauh (*Distance Learning*). Kemudahan untuk menyelenggarakan pendidikan terbuka dan jarak jauh perlu dimasukkan sebagai strategi utama.
- 2). *Sharing resource* bersama antar lembaga pendidikan dan pelatihan dalam sebuah jaringan.
- 3). Perpustakaan & instrumen pendidikan lainnya (guru, laboratorium) berubah fungsi menjadi sumber informasi dari pada sekedar rak buku.
- 4). Penggunaan perangkat Teknologi Informasi interaktif seperti CD-ROM Multimedia dalam pendidikan secara bertahap menggantikan TV dan Video.

Dengan adanya perkembangan Teknologi Informasi dalam bidang pendidikan, maka pada saat ini sudah dimungkinkan untuk diadakan belajar jarak jauh dengan menggunakan media internet untuk menghubungkan antara mahasiswa dengan dosennya, melihat nilai mahasiswa secara *online*, mengecek keuangan, melihat jadwal kuliah, mengirimkan berkas tugas yang diberikan dosen dan sebagainya, semuanya itu sudah dapat dilakukan. Faktor utama dalam *distance learning* yang selama ini dianggap masalah adalah tidak adanya interaksi antara dosen dan mahasiswanya. Namun demikian, dengan media internet sangat dimungkinkan untuk melakukan interaksi antara dosen dan mahasiswa baik dalam bentuk *real time* (waktu nyata) atau tidak. Dalam bentuk *real time* dapat dilakukan misalnya dalam suatu *chatroom*, interaksi langsung dengan *real audio* atau *real video*, dan *online*

meeting. Yang tidak *real time* bisa dilakukan dengan *mailing list*, *discussion group*, *newsgroup*, dan *bulletin board*. Dengan cara di atas interaksi dosen dan mahasiswa di kelas mungkin akan tergantikan walaupun tidak 100%.

Mewujudkan ide dan keinginan tersebut di atas bukanlah suatu pekerjaan yang mudah tetapi bila kita melihat negara-negara lain yang telah lama mengembangkan *web based distance learning*, sudah banyak sekali institusi atau lembaga yang memanfaatkan metode ini. Bukan hanya keterampilan yang dimiliki oleh para insinyur yang diperlukan tetapi juga berbagai kebijakan dalam bidang pendidikan sangat mempengaruhi perkembangannya. Jika dilihat dari kesiapan sarana pendukung misalnya *hardware*, rasanya hal ini tidak perlu diragukan lagi. Hanya satu yang selalu menjadi perhatian utama pengguna internet di Indonesia yaitu masalah *bandwidth*, tentunya dengan *bandwidth* yang terbatas ini mengurangi kenyamanan khususnya pada *non text based material*.

V. Sistem Pendukung Pendidikan.

Dengan adanya sistem ini proses pengembangan pengetahuan tidak hanya terjadi di dalam ruangan kelas saja di mana secara terpusat guru memberikan pelajaran secara searah, tetapi dengan bantuan peralatan computer dan jaringan para siswa dapat secara aktif dilibatkan dalam proses pembelajaran. Mereka bisa terus berkomunikasi dengan sesamanya kapan dan di mana saja dengan cara akses ke sistem yang tersedia secara online. Sistem seperti ini tidak saja akan menambah pengetahuan seluruh siswa, akan tetapi juga turut membantu meringankan beban guru dalam proses pembelajaran, karena dalam sistem ini beberapa fungsi guru dapat diambil alih dalam suatu program komputer yang dikenal dengan istilah agent. Disamping itu, hasil dari proses dan hasil dari pembelajaran bisa disimpan datanya dalam bentuk database, yang bisa dimanfaatkan untuk mengulang kembali atau mengkaji ulang (*review*) proses pembelajaran yang lalu sebagai

rujukan, sehingga bisa dihasilkan penyajian materi pelajaran yang lebih baik lagi.

VI. Hakekat dan Tujuan Pendidikan Islam.

Setelah mengkaji tentang Teknologi Informasi dan kemungkinan bisa dilaksanakannya program pembelajaran jarak jauh (*distance learning*) bagi pendidikan agama Islam terlebih dahulu perlu di lihat apa hakekat pendidikan Islam dan apa tujuannya. Beberapa pendapat dikemukakan sebagai berikut: Menurut Rifley (1998) “ Pendidikan agama merupakan pengajaran tentang keyakinan, ibadah dan kajian keagamaan yang menuntut siswa untuk menerapkan dalam kehidupannya sebagai upaya pengembangan diri”⁷. Sedang menurut Derajat (2001:172) ”Pendidikan agama adalah suatu usaha yang secara sadar dilakukan guru untuk mempengaruhi siswa dalam rangka pembentukan manusia beragama”⁸.

Menurut Wahyuni Nafis (2003) pengajaran pendidikan agama yang paling utama adalah membersihkan, mengingatkan, dan menggugah, serta mengaktifkan (kembali) fitrah tiap manusia sehingga fitrah itu mampu mempengaruhi dan mengarahkan pola pikir dan perbuatan/tindakan seseorang. Dengan kata lain, tujuan utama pengajaran pendidikan agama adalah menggugah “fitrah insaniyah” dan membantu memunculkan kembali potensi kebaikan yang telah ada di dalam diri tiap orang. Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.

Dari definisi-definisi diatas menurut penulis pendidikan agama Islam adalah :

⁷ Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI. (2007). “Ilmu dan Aplikasi Pendidikan”. Bandung: Intima.

⁸ Zakiyah Derajat. (2001). “Metode Khusus Pengajaran Agama Islam”. Jakarta: Bumi Aksara. Halm: 172.

“Suatu upaya penanaman nilai-nilai ajaran Islam kepada siswa untuk dijadikan sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, melalui pendekatan keimanan, pengamalan, dan pembiasaan.”

Jika dikaitkan dengan tujuan pendidikan nasional, pendidikan agama merupakan salah satu mata pelajaran yang diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi pencapaian tujuan pendidikan nasional. Salah satu tujuan utama pendidikan nasional seperti tercantum dalam UUSPN adalah pembentukan manusia yang bertaqwa dan berbudi pekerti luhur⁹. Tujuan ini merupakan ciri dan watak dasar dari kepribadian bangsa Indonesia. Arah pendidikan di Indonesia selalu mengedepankan aspek kepribadian dalam semua jenjangnya. Kepribadian yang kuat merupakan modal utama bagi setiap anak didik dalam membangun masa depannya serta mampu menghadapi arus besar globalisasi.

Dinamika perkembangan masyarakat bergulir terus tanpa bisa dibendung, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi membawa perubahan dahsyat bagi kehidupan manusia, baik cara pandang maupun gaya hidupnya. Lembaga pendidikan adalah lembaga yang terkait erat dengan masyarakat, sebab input dari lembaga pendidikan adalah masyarakat dan output lembaga pendidikan diserap oleh masyarakat, karena itulah pendidikan mesti peka terhadap perkembangan informasi dan teknologi.

Karena itu pendidikan Islam di masa mendatang haruslah memiliki suatu output yang mampu menjawab tantangan zaman dan memenuhi kebutuhan masyarakat. Artinya suatu lembaga pendidikan Islam harus tidak terlepas dari jangkauan atau kebutuhan masyarakat disekelilingnya, dalam hal ini yang dimaksud kebutuhan masyarakat tidak hanya terfokus pada kebutuhan ekonomi ansich, tetapi yang terpenting sekali adalah kebutuhan nilai-nilai moral yang tumbuh dalam masyarakat di mana masyarakat merasa aman dan nyaman dalam melaksanakan aktifitasnya karna hidup dalam lingkungan yang

⁹ UU Republik Indonesia No. 20 Thn 2003 tentang Sisdiknas. Halm:3.

penuh kasih sayang, saling menghormati, dan asah asih dan asuh satu sama lain, keadaan demikian akan bisa terwujud ketika lembaga pendidikan berkomitmen untuk berupaya agar outputnya memiliki karakter, berakhlak mulia.

Untuk mencapai hasil yang efektif pendidikan agama harus dilakukan dengan pendekatan-pendekatan sebagai berikut:

1. ***Pendekatan keimanan*** : Hal ini di maknai bahwa pendekatan keimanan harus betul-betul ditanamkan kepada anak didik mengingat materi pelajaran agama Islam lebih banyak menyentuh masalah-masalah metafisika atau non empiric. Sehingga untuk meyakini kebenaran apa yang diajarkan dibutuhkan keimanan terhadap Allah dan Rosul-Nya sebagai sumber ajaran Islam.
2. ***Pendekatan Rasional*** : Artinya seorang guru harus mampu menyampaikan ajaran-ajaran Islam secara rasional, sehingga apa yang di yakini tentang kebenaran ajaran Islam bisa di terima oleh akal sehat.
3. ***Pendekatan Emosional*** : Dalam hal ini pendidik atau guru harus mampu memberikan motivasi terhadap siswa agar mau menjalankan ajaran agama Islam di rumah atau di lingkungan dimana saja dia berada sebagai pedoman hidup sehari-hari. Karena inti dari keberhasilan pendidikan agama dalam hal ini agama Islam tidak hanya sekedar dipahami tetapi yang terpenting adalah diamalkan.
4. ***Pendekatan Pembiasaan*** : Untuk mengamalkan ajaran Islam dengan baik diperlukan adanya pembiasaan atau latihan-latihan secara kontinyu (terus-menerus). Sebab hanya dengan memahami saja tentang doktrin-doktrin agama Islam belum bisa menjamin seorang siswa menjalankan ajaran agamanya tanpa adanya pembiasaan yang di lakukan sehari-hari. Karena itu wajar kalau Rasulullah memerintahkan agar anak sudah diajarkan sholat sejak umur tujuh tahun dan bahkan perlu dipukul jika tidak mau sholat ketika sudah berumur 10 tahun dengan catatan pukulan itu tidak menyebabkan anak mengalami cedera fisik. Hal ini memberikan isyarat

kepada orang tua, pendidik, agar anak dibiasakan menjalankan syari'at Islam sejak kecil.

5. ***Pendekatan Pengamalan***: Hal ini dimaknai bahwa pendidikan agama Islam haruslah diamalkan dan tidak sekedar dipahami saja, yang pada intinya pendidikan agama Islam belum bisa disebut berhasil kalau belum diamalkan oleh siswa. Karena itu dalam proses pendidikan agama Islam seorang guru harus mempraktekkan contoh cara melaksanakan ibadah yang benar, seperti cara berwudlu, cara melaksanakan sholat, manasik haji, membaca Al-Qur'an dengan lancar dan benar, dan semua pengamalan agama baik mahdhoh, sunnah, maupun ibadah sosial lainnya.
6. ***Pendekatan Ketauladanan*** : Artinya apapun yang diajarkan pada anak/siswa tanpa keteladanan baik orang tua maupun guru adalah suatu hal yang mustahil, karena sifat anak yang selalu meniru apa yang dilihatnya. Karena itu rosulullah dalam membimbing umatnya selalu memberi contoh dengan “*uswah hasanah*”.

VII. Kesimpulan.

Membaca uraian diatas dipandang dari aspek kognitif atau pada tataran pemahaman materi menurut hemat penulis pembelajaran berbasis teknologi informasi (*e- Learning*) merupakan suatu keniscayaan. Dengan asumsi (*e-learning*) akan memudahkan bagi siswa/mahasiswa untuk bisa mengakses semua materi agama Islam yang sangat luas dari seluruh perpustakaan di dunia. Namun jika dilihat pada tataran afektif dari aspek tujuan pendidikan agama, yaitu membentuk manusia muslim yang bertaqwa kepada Allah dan berakhlaq mulia, maka model pembelajaran (*distance learning*) di rasa kurang **EFEKTIF** dengan argumen bahwa pendidikan agama Islam membutuhkan pendekatan-pendekatan sebagaimana diuraikan di atas, sehingga membutuhkan tatap muka secara langsung secara efektif, terus menerus dan berkesinambungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Derajat, Z.. (1976). “Metode Khusus Pengajaran Islam”. Jakarta:Bumi Aksara.
- Jogiyanto. (2006). “Sistem Informasi Strategik”. Yogyakarta:Andi Offset.
- Sa’ud, Udin Syaefudin. (2010). “Inovasi Pendidikan”. Bandung:Alfa Beta.
- Suharsono, Eko Ganis. (2008). “Sistem Informasi Manajemen”. Malang:Surya Pena Gemilang.
- Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI. (2007). “Ilmu dan Aplikasi Pendidikan”. Bandung:Intima.
- Danim,Sudarwan (2008)”Visi Baru Manajemen Sekolah” Jakarta; Bumi Aksara.
- Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003.

